



Pangsa Pasar Wisata di Masa Endemi



H. Widodo
Kepala Divisi Keuangan
Badan Pelaksana Otorita Borobudur

Bersyukur status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah DIY telah diturunkan menjadi level 3. Namun demikian hal ini bukan berarti Covid-19 sudah hilang dan pergi dari kawasan bumi Kota Pelajar yang kita cintai ini.

Di samping itu mestinya juga tidak menjadi euforia masyarakat yang memaknai bahwa pandemi sudah berakhir. Hal yang paling utama adalah kita mesti tetap harus menegakkan protokol kesehatan (prokes) secara ketat sebagai kunci pengendalian Covid-19.

Prokes harus sudah menjadi *life style* masyarakat kita. Dalam perspektif lain kita optimistik bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama kita bakal memasuki fase endemi. Artinya kita akan hidup berdampingan dengan

penyakit yang dulu pernah ada dan menjadi wabah di masyarakat. Maka dari itu sangatlah diperlukan kesadaran diri dan masyarakat akan pentingnya menjaga imunitas tubuh dan cara hidup sehat. Memasuki masa endemi ini, diperlukan kesabaran dan tidak perlu tergesa-gesa serta berharap Covid-19 dan segala variannya bisa segera sirna dari Bumi pertiwi.

Korelasinya dengan pariwisata, bahwa pangsa pasar dan kunjungan wisatawan Nusantara (wisnus) dan wisman ikut terdampak akibat (PPKM). Ekosistem pariwisata dan mata rantai pasoknya menjadi terganggu, karena dengan adanya pembatasan pergerakan para wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata, mengakibatkan roda perputaran ekonomi yang dihasilkan dari *multiplier effect* pariwisata agak terkendala. Kita ketahui bersama bahwa *income* yang diperoleh dari sektor pariwisata, sangatlah tergantung pada besar kecilnya kunjungan wisatawan ke destinasi wisata.

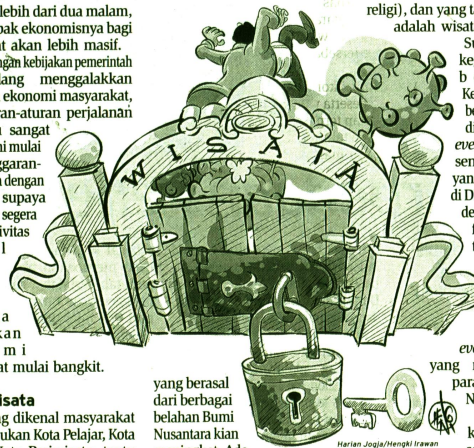
Dengan sekali kunjungan saja yang mendapatkan hasil nilai ekonomisnya antara lain; hotel/ *home stay* (akomodasi), transportasi, *travel agent*, kuliner (restoran), suvenir, UMKM (tempat oleh-oleh), cetakan bahkan bisa sampai tukang becak dan tukang parkir. Apalagi kalau kunjungannya dalam jumlah yang banyak (rombongan) dan

bermalam lebih dari dua malam, tentu dampak ekonomisnya bagi masyarakat akan lebih masif.

Seiring dengan kebijakan pemerintah yang sedang menggalakkan pemulihan ekonomi masyarakat, maka aturan-aturan perjalanan yang dulu sangat ketat, saat ini mulai ada kelonggaran-kelonggaran dengan harapan supaya masyarakat segera bisa beraktivitas normal seperti sebelum pandemi, sehingga pergerakan ekonomi masyarakat mulai bangkit.

Pasar Wisata

DIY yang dikenal masyarakat dengan julukan Kota Pelajar, Kota Budaya, Kota Pariwisata, tentu saja kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berasal dari luar DIY. Meskipun pada bulan Desember 2021 dan Januari 2022 data BPS menunjukkan kunjungan wisata ke DIY sempat menunjukan tren menurun, yang disebabkan oleh merebaknya Covid-19 varian Omicron, namun mulai bulan Februari-Maret 2022, sudah menunjukan tren membaik dan kunjungan wisata ke DIY



religi), dan yang tak ketinggalan adalah wisata kuliner.

Sudah banyak kegiatan dari beberapa Kementerian yang berbentuk *meeting* di hotel, maupun *event* pariwisata, seni dan budaya yang dilaksanakan di DIY khususnya di destinasi-destinasi favorit. Aktivitas tersebut di ataslah yang mempunyai andil dalam mewarnai *calendar of event* DIY, dan yang mendatangkan para wisatawan Nusantara ke DIY.

Nusantara ke DIY. DIY memang kota yang seksi untuk dijadikan sebuah pilihan tempat penyelenggaraan *event* pariwisata, seni dan budaya. Hal ini karena sarana dan prasarananya yang memadai, transportasinya mudah, hotelnya yang ramah lingkungan, kulinerinya komplet, maka tidak mengherankan bila beberapa daerah di Indonesia menjatuhkan pilihannya ke DIY sebagai *venue* penyelenggaraan kegiatannya.

Namun demikian, kita ketahui bersama, belakangan ini masyarakat disuguhi aneka polemik Terkait dengan kelangkaan minyak goreng dan mahalnya harga komoditas.

Kemelut ini bukan hanya melahirkan isu ekonomi saja, tetapi juga isu politik. Walaupun kondisi di lapangan faktanya seperti tersebut di atas, hal ini tidak menyurutkan kegiatan berwisata. Justru di saat-saat masyarakat sudah mulai menentuhkan pada titik kejenuhan dengan aktivitas-aktivitas yang serba terbatas, maka hasrat untuk beraktivitas di luar rumah akan semakin meningkat, salah satunya adalah dengan berwisata.

Merawat pangsa pasar wisata bukan seperti merawat barang antik di dalam kaca, yang hanya cukup di elus-elus dan dipandang saja, akan tetapi perlu adanya sentuhan-sentuhan kreatif dan konsistensi dalam menjaga kualitas pelayanan pariwisata, sehingga wisnus dan wisman bisa datang kembali.

Harapan kita semua semoga dengan memasuki masa endemi, perlahan-lahan bisa kita lalui dengan baik, dan pangsa pasar wisata tetap bisa tumbuh dan berkembang sehingga ekosistem pariwisata berkelanjutan di Indonesia mulai pulih kembali sebagaimana slogan G20, *Recover Together, Recover Stronger*.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005